

## **ADAPTASI KOMUNITAS ADAT KAMPUNG KUTA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIALNYA DI KABUPATEN CIAMIS**

R. Enkeu Agiati

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

E-mail: [agiatienskeu@yahoo.co.id](mailto:agiatienskeu@yahoo.co.id)

### *Abstract*

*Adaptation is the process of living things to adapt to their surroundings. The purpose of this research is to examine process, strategy of adaptation, and the patterns of adaptation developed by traditional communities of Kampung Kuta members at Ciamis. The method of the research used the qualitative with data collection technique employed was in-depth interviews, participation observation, and document study. As is subject used purposive. The research data were analyzed in qualitative way. The study showed that the process of adaptation of Kampung Kuta members in responding the environment change was seen from their activities patterns in fulfilling their life needs. The capability of adaptations of both traditionally the environment change was indicated by their efforts to try, manage, and survive in their environment condition. Overcoming the change occurring in their environment condition both traditional community had the most effective strategy of adaptation, the strategy to apply the development by keeping maintaining their living tradition and custom. The patterns of adaptation developed by the traditional communities of Kampung Kuta members were maintaining their old tradition and value system as well as adapting to the new thing. However their belief does not change drastically.*

*Keywords: adptation, life sustainability, tradisional communities*

### Abstrak

Adaptasi merupakan proses makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses, strategi, dan pola adaptasi komunitas adat Kampung Kuta di Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi. Subjek ditentukan secara purposive. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses adaptasi warga Kampung Kuta dalam merespon perubahan lingkungannya terlihat dari pola aktivitas mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kemampuan komunitas adat dapat beradaptasi ditunjukkan oleh usahanya untuk mencoba mengelola, dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Dalam menghadapi kondisi lingkungan yang berubah, komunitas adat Kampung Kuta memiliki strategi adaptasi yang dipandang paling efektif yaitu menerapkan strategi kemajuan melalui tradisi dan adat mereka. Pola adaptasi yang dikembangkan adalah dengan cara mempertahankan tradisi, sistem nilai nenek moyang dan leluhurnya serta menyesuaikan diri terhadap hal baru dan keyakinan tidak secara drastis berubah.

Kata kunci: adaptasi, kelangsungan hidup, komunitas adat

## Pendahuluan

Kompleksitas pranata kebudayaan suatu masyarakat tergantung pada kebutuhan dan lingkungan hidup masyarakat itu, karena lingkungan terus menerus berubah, maka gejala dan perubahan yang terjadi itu dalam lingkungannya perlu terus diintervensi sesuai dengan waktunya. Apabila suatu kelompok masyarakat mendukung suatu unsur budaya dan menganggap adaptasi yang dilakukan sebelumnya kurang tepat maka cara itu akan digantikan dengan cara lain yang dianggap sesuai kebutuhan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan masyarakat tersebut.

Adaptasi manusia itu tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan, kebutuhan, dan tujuan masyarakat melainkan juga ditentukan oleh situasi lingkungan setempat. Demikian pula halnya dengan warga Kampung Adat Kuta yang dalam usaha mempertahankan lingkungan kelangsungan hidupnya memiliki perangkat pengetahuan yang dapat diterapkan, dikembangkan, dan diwariskan kepada warga masyarakat berikutnya untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam. Warga Kampung Kuta selalu beradaptasi terhadap lingkungannya atau tempat baru yang dapat memungkinkan bertahan hidup. Adaptasi merupakan proses pertahanan menuju tindakan ke tingkat individual yang bertujuan memanfaatkan kesempatan hidup dan untuk dapat memanfaatkan kesempatan hidup tersebut warga Kampung Kuta menggunakan strategi serta pola tertentu untuk pertahanan hidup.

Suatu komunitas dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungannya tentu saja memiliki konsekuensi tertentu baik yang diharapkan atau tidak diharapkan. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan hidupnya dilakukan melalui proses adaptasi besar dan kemungkinan ada kendala yang dihadapi dan dalam kondisi ini harus mencari strategi adaptasi yang bagaimana yang dianggap sesuai dan dapat memaksimalkan hidup mereka.

Kajian adaptasi pada warga Kampung Kuta menarik untuk diteliti, karena komunitas ini dilihat dari latar belakang suku bangsa adalah suku bangsa sunda yang mengakui beragama Islam, tetapi memiliki ciri-ciri khas yang masih dipertahankan. Kehidupan Warga Kampung Kuta menunjukkan realitas sosial yang memang ada serta memiliki kekhasan, seperti: dalam pewarisan tradisi Komunitas Kuta secara terstruktur yang dijalankan tokoh-tokoh adat melakukan enkulturasi tradisi yang dilakukan secara kelompok dan perorangan yang dapat dikatakan telah menunjukkan ciri dalam kumpulan norma perilaku, sikap, ritual, dan ideologi generasi pewaris telah menerima tujuan yang dikehendaki oleh tokoh adat.

Warga Kampung Kuta merupakan komunitas manusia yang mendiami suatu wilayah, hidup, dan bekerja sama sejak dahulu sampai sekarang, serta mengembangkan satu sistem pergaulan, kekerabatan, dan adat istiadat, menyusun nilai-nilai moral sebagai pedoman tingkah laku warga Kampung Kuta serta mempunyai konsensus dan komitmen diantara warganya dalam berbagai hal penting karena itu memiliki rasa senasib sepenanggungan. Kehidupan komunitas adat Kampung Kuta dalam interaksi dengan lingkungan mereka menggunakan pengetahuan tradisional terutama dalam pengelolaan lingkungannya.

Aktivitas warga Kampung Kuta memperlihatkan sangat patuh terhadap ajaran nenek moyangnya (*karuhun*) dan “Kuncen” yang dianggap memiliki pengaruh yang sangat kuat. Hal ini terlihat bahwa warga Kampung Kuta masih taat terhadap larangan-larangan yang begitu ketat, mereka menjalani tanpa pertimbangan logis dan seandainya melanggar larangan yang ditentukan dan diakui komunitas adat Kampung Kuta, akan mendatangkan malapetaka sebagai sanksi.

Penelitian ini difokuskan pada studi tentang ekologi manusia yang memahami bagaimana manusia mengatasi lingkungan yang menggunakan konsep adaptasi Anderson (dalam Basrowi: 2014) bahwa karakteristik

pendekatan ekologi budaya menganggap adaptasi sebagai proses yang utama dalam perubahan kebudayaan. Kemajuan suatu kebudayaan merupakan hasil dari adaptasi dan seleksi, kemajuan adalah adaptasi itu sendiri atau budaya kompleks memiliki *all round adaptability*.

Penelitian yang dilakukan ini memang berbeda dengan penelitian lainnya sebagaimana ditunjukkan pada fokus penelitian tentang proses dan strategi adaptasi komunitas adat Kampung Kuta terhadap lingkungan luar kampungnya, serta mengkaji pola strategi yang dikembangkan pada komunitas adat Kampung Kuta ini agar tetap *survive*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana adaptasi komunitas adat Kampung Kuta terhadap lingkungan sosial. Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada: 1) bagaimana proses adaptasi komunitas adat Kampung Kuta, 2) bagaimana strategi adaptasi komunitas adat Kampung Kuta, dan 3) bagaimana pola adaptasi yang dikembangkan komunitas adat Kampung Kuta.

Maksud penelitian ini adalah ingin memahami dan melakukan analisis aktivitas dan perilaku komunitas adat Kampung Kuta dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang mengalami perubahan terutama pada aspek mata pencaharian (ekonomi), pranata sosial, organisasi atau kelembagaan sosial dan teknologi yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan melakukan analisis terhadap: 1) proses adaptasi komunitas adat Kampung Kuta, 2) strategi adaptasi komunitas adat Kampung Kuta, dan 3) pola adaptasi yang dikembangkan komunitas adat Kampung Kuta.

Penelitian tentang adaptasi telah banyak dilakukan, walaupun pada objek dan lokasi yang berbeda. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Norisma Rizky Ariani Tahun 2015 tentang Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang (Unnes),

menjelaskan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua untuk bertahan hidup di Unnes adalah: 1) Akomodasi bahasa dan makanan; 2) Melakukan hobi yang disukai; dan 3) Motivasi untuk lulus dari Unnes dan sikap *positive thinking*. Selanjutnya penelitian Audina Amanda Prameswari Tahun 2015 tentang Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Ketidakpastian Cuaca, menjelaskan bahwa untuk tetap bertahan hidup, masyarakat nelayan perlu menerapkan strategi-strategi khusus untuk mampu menyesuaikan diri dengan ketidakpastian cuaca. Strategi tersebut dikenal dengan strategi adaptasi. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat nelayan akan berbeda satu dengan lainnya, dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki nelayan yang diwujudkan dari posisi nelayan pada kelas tertentu. Strategi adaptasi ini juga dipengaruhi oleh tingkat kerentanan dan komponennya.

Merujuk pada penelitian-penelitian tersebut maka manusia sebagai makhluk hidup memiliki kekuatan yang besar untuk menguasai, mengawasi, serta untuk tetap hidup dalam lingkungannya. Pada Proses adaptasi manusia sebagai unsur aktif yang berperan penting dalam terjadinya perubahan. Oleh karena itu adaptasi sangat diperlukan oleh makhluk hidup untuk mempertahankan hidupnya.

Adaptasi adalah cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal. Adaptasi ini diperlukan oleh makhluk hidup di bumi, karena setiap lingkungan di bumi memiliki karakteristik sendiri. Misalkan di kutub suhunya sangat dingin serta banyak terdapat air sedangkan sebaliknya di daerah gurun suhunya panas, gersang, dan sulit untuk mendapatkan air. Proses adaptasi manusia tidak sekedar melakukan penyesuaian secara fisik, melainkan berbuat lebih dari itu, karena itu manusia dilengkapi dengan suatu sistem adaptasi yang dinamakan kebudayaan. Pada perspektif ini proses perkembangan kebudayaan tidak lagi dilihat suatu evolusi struktur pemikiran manusia, tetapi lebih

dipahami sebagai proses dinamika diri saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya dan merupakan latar belakang terbentuknya suatu sistem kebudayaan spesifik.

Kondisi ini terjadi pada komunitas adat Kampung Kuta, dimana komunitas Kampung Kuta ini melakukan adaptasi terhadap lingkungan di luar komunitasnya, karena lingkungan sekitarnya termasuk pada wilayah kota kecamatan yang laik dengan perubahan dan perkembangan. Warga komunitas adat Kampung Kuta melakukan proses penyesuaian, agar mereka dapat melangsungkan hidupnya. Namun demikian walaupun komunitas adat Kampung Kuta melakukan adaptasi untuk perubahan hidup mereka, tetapi tetap menjalankan adat istiadat, kebiasaan dan tradisi nenek moyangnya yang dipegang sebagai pedoman hidup mereka. Sehubungan dengan hal tersebut maka kondisi demikian menunjukkan bahwa proses adaptasi manusia tidak sekedar melakukan penyesuaian secara fisik, melainkan berbuat lebih dari itu, karena itu manusia dilengkapi dengan suatu sistem adaptasi yang dinamakan kebudayaan, dan kebudayaan ini tetap dipertahankan.

Manusia dalam beradaptasi memerlukan suatu strategi yang diperolehnya dari hasil proses belajar atau pengalaman empiriknya. Adaptasi adalah cara yang dipakai manusia untuk mengatasi rintangan dalam memperoleh keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi yang ada. Setiap adaptasi memerlukan cara tertentu menurut kadar kemampuan individu, kelompok atau komunitas dalam upaya memperoleh keseimbangan dengan lingkungannya. Dalam meningkatkan kualitas dirinya, manusia juga akan selalu berhubungan dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dalam hubungan tersebut manusia selalu berinteraksi dengan bentuk pola tingkah laku sebagai respon terhadap terlembagakan dan menghasilkan suatu sistem adaptasi yang berpola dan merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu kebudayaan. Adaptasi dapat dipahami sebagai pola tingkah laku dan

sistem pemeliharaan. Pola tingkah laku ini merupakan respon terhadap tingkah laku tertentu sedangkan sistem pemeliharaan adalah tingkah laku yang dirancang sebagai upaya penyesuaian diri terhadap kondisi yang muncul.

A.Aziz Alimul Hidayat (2007) adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam berespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif. Hal ini ditunjukkan komunitas adat komunitas Kampung Kuta, dimana warga komunitas ini melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya sebagai respon terhadap perubahan lingkungan di luar komunitas adat Kampung Kuta dan menimbulkan perubahan secara fisik seperti warga mengakses pelayanan sosial dasar (kesehatan, pendidikan) dan secara fisiologis mempengaruhi dalam cara berpakaian, aksesoris yang dipakai (kacamata, tas, sandal, sepatu, topi, dan lain sebagainya). Namun demikian tetap komunitas ini mempertahankan adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi leluhurnya.

Adaptasi adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya mampu untuk: 1) memperoleh air, udara, dan nutrisi (makanan), 2) mengatasi kondisi fisik lingkungan seperti temperatur, cahaya dan panas, 3) mempertahankan hidup dari musuh alaminya, 4) bereproduksi, dan 5) merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Adaptasi pada komunitas adat menunjukkan upaya komunitas adat dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dengan mempertahankan nilai, tradisi yang ada dan selalu berhubungan dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Di dalam hubungan tersebut manusia selalu berinteraksi dalam suatu bentuk pola tingkah laku sebagai respon terhadap terlembagakan dan menghasilkan suatu sistem yang lebih

besar yaitu kebudayaan. Adaptasi dapat dipahami sebagai pola tingkah laku dan sistem pemeliharaan, pola tingkah laku merupakan respon terhadap perubahan tingkah laku tertentu. Sedangkan sistem pemeliharaan adalah tingkah laku yang dirancang sebagai upaya penyesuaian terhadap kondisi yang muncul. Organisme yang mampu beradaptasi akan bertahan hidup, sedangkan yang tidak mampu beradaptasi akan menghadapi kepunahan atau kelangkaan jenis.

Adaptasi terbagi atas tiga jenis yaitu: adaptasi morfologi, fisiologi, dan tingkah laku. Adaptasi morfologi adalah adaptasi yang meliputi bentuk tubuh. Adaptasi morfologi dapat dilihat dengan jelas. Adaptasi fisiologi adalah adaptasi yang meliputi fungsi alat-alat tubuh. Adaptasi ini bisa berupa enzim yang dihasilkan suatu organisme. Adaptasi tingkah laku adalah penyesuaian organisme terhadap lingkungan dalam bentuk tingkah laku. Jenis adaptasi ini mudah untuk diamati.

Dalam kehidupannya manusia tak pernah terlepas dari orang lain, karena manusia membutuhkan orang lain sebagai pelengkap dalam hidup, tetapi sebelum manusia mengenal orang lain dan bagaimana harus beradaptasi terlebih dahulu. Individu merupakan organisme tunggal, tanpa bantuan dari orang lain maka tidak bisa hidup sempurna. Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan makhluk hidup agar bisa bertahan hidup dalam lingkungannya, terlebih lingkungan yang baru, bukan hanya pada manusia saja tetapi juga pada hewan dan juga tumbuhan, mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada, demi mempertahankan kelangsungan hidup atau dalam mempertahankan hidupnya.

Adaptasi pada suatu masyarakat atau komunitas tidak terlepas dari kebudayaan yang dianut masyarakat atau komunitas tersebut. Adaptasi budaya adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga disini dapat diartikan sebagai cara-cara

yang dipakai oleh suatu komunitas untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang komunitas. Sedangkan kata budaya atau kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Adaptasi terhadap lingkungan merupakan kemampuan komunitas untuk merespon tantangan lingkungan agar tetap hidup dan ini merupakan proses sosial. Proses sosial di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Apabila anggota masyarakat atau warga suatu komunitas dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antaranggota masyarakat akan tercipta.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan anggota masyarakat dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah.

Banyak kendala atau hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi sosial budaya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut sangat wajar dihadapi karena dalam penyesuaian (adaptasi) itu terjadi pertimbangan-pertimbangan. Hal ini juga merupakan kemampuan untuk merespon perubahan yang terjadi di lingkungan.

Perubahan kondisi lingkungan berpengaruh terhadap manusia, dimana ketika manusia merespon terhadap perubahan kondisi

lingkungannya tersebut dinyatakan sebagai tindakan terhadap lingkungan sebagai bentuk penyesuaian manusia terhadap lingkungan. Adaptasi menunjukkan kesesuaian organisme dengan lingkungannya yang merupakan produk masa lalu. Organisme yang ada kini dapat hidup pada lingkungannya karena kondisi lingkungan itu secara kebetulan sama dengan kondisi lingkungan nenek moyangnya. Mekanisme Adaptasi dimiliki oleh suatu komunitas yang ada sekarang merupakan sifat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain populasi yang ada sekarang merupakan populasi yang lolos dari seleksi alam.

Prinsip-prinsip adaptasi sangat penting untuk bertahan hidup pada lingkungan baru atau jika ada perubahan lingkungan habitatnya. Kondisi inipun akan terjadi pada komunitas adat yang patuh terhadap aturan nenek moyang (leluhurnya).

Komunitas adat adalah kelompok orang yang hidup dalam kesatuan sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar, serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan pelayanan baik sosial, ekonomi, serta politik.

Komunitas adat memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas". Komunitas ini masih memegang nilai-nilai tradisi dalam sistem kehidupannya. Komunitas adat memiliki ciri-ciri: 1) adanya kesadaran bahwa anggotanya berasal dari keturunan atau tradisi tertentu, 2) mempunyai wilayah tertentu, 3) adanya interaksi antaranggota komunitas, dan 4) adanya pengakuan dari luar komunitas. Berdasarkan hal ini, yang dimaksud dengan komunitas adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan geneologis atau memiliki ikatan geneologis dengan kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan nilai-nilai, norma dan aturan-aturan adat, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Keraf (2010:361), komunitas adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan masyarakat. Selanjutnya Keraf (2010:362) menyebutkan beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain, yaitu: 1) Mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian, 2) Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut, 3) Mereka mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah, 4) Mereka mempunyai bahasa sendiri, dan 5) Biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Dalam mengkaji adaptasi komunitas adat Kampung Kuta didasari pendekatan sosiologi-antropologi ekologi, pendekatan struktural fungsional, serta pendekatan interaksi dan lingkungan. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk menganalisis juga merupakan *grand theory* penelitian adaptasi suatu komunitas dalam merespon lingkungan yang selalu mengalami perubahan.

Pendekatan sosiologi-antropologi ekologi berorientasi pada asumsi bahwa perilaku manusia diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, ekonomi, maupun lingkungan budaya. Salah satu konsep dasar untuk mengkaji adaptasi dengan pendekatan sosiologi-antropologi ekologi ini merujuk pada proses terjadinya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya dan adaptasi memiliki pengertian yang berbeda bagi setiap anggota suatu komunitas.

Pendekatan struktural fungsional menekankan pada fungsi struktur sosial, sebagaimana dikatakan George Ritzer (2011) bahwa

struktural fungsional berkencenderungan untuk memusatkan perhatian pada fungsi suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lain. Teori ini menekankan pada ketidakteraturan, goncangan, dan konflik, serta perubahan dalam masyarakat. Pendekatan ini membahas struktur masyarakat bahwa masyarakat merupakan organism hidup.

Pendekatan interaksi dan lingkungan menjelaskan bahwa konsep dasar dari ilmu-ilmu sosiologi, manusia merupakan makhluk sosial yang anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain akan melakukan hubungan timbal balik dalam rangka mempertahankan hidupnya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan dua atau lebih individu manusia. Tingkah laku individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain. Interaksi sosial ini merupakan dasar dari proses-proses sosial dan akan terjadi apabila ada kontak secara timbal balik (interstimulasi) dan respon antara individu, kelompok dalam suatu masyarakat.

### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan melakukan analisis terhadap: 1) proses adaptasi komunitas adat Kampung Kuta, 2) strategi adaptasi komunitas adat Kampung Kuta, dan 3) pola adaptasi yang dikembangkan komunitas adat Kampung Kuta.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta terhadap Lingkungan Sosial di Kabupaten Ciamis. Metode penelitian kualitatif menurut menurut Moleong (2012:6) adalah:

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan pendapat tersebut maka metode penelitian kualitatif yang digunakan tepat untuk mengkaji mengenai Adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta terhadap Lingkungan Sosial.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui teknik penelitian wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif terutama terhadap aktivitas warga Komunitas Kampung Kuta, dan studi dokumentasi. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi, data tersebut yang berhubungan dengan masalah adaptasi komunitas adat kampung kuta terhadap lingkungan sosial. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Adat Kampung Kuta, Kuncen, dan tiga orang warga Komunitas Kampung Adat Kuta yang ditentukan dengan *purposive* sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu adaptasi pada Komunitas Adat Kampung Kuta. Kriteria untuk menentukan informan ini adalah: 1) Memiliki kedudukan sebagai tokoh komunitas adat Kampung Kuta (ketua adat, Kuncen, dan tokoh masyarakat), 2) memahami sejarah Kampung Kuta, 4) sudah tinggal 15 tahun di kampung Kuta, dan 5) memiliki komitmen terhadap adat Kampung Kuta.

Bungin (dalam Moleong 2012), informan penelitian adalah:

“subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Memiliki informasi dalam artian memiliki pengetahuan,

pengalaman, dan memahami permasalahan. Teknik ini memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menentukan informan yang akan diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka informan dalam penelitian ini dipandang cukup dapat memberikan informasi tentang Adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta terhadap Lingkungan Sosial. Informasi dari informan penelitian ini digunakan untuk menjawab tentang: 1) proses adaptasi komunitas adat Kampung Kuta, 2) strategi adaptasi komunitas adat Kampung Kuta, dan 3) pola adaptasi yang dikembangkan komunitas adat Kampung Kuta.

Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang digunakan adalah perpanjangan keikursertaan, yaitu: teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan isu yang sedang dicari mengenai adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta terhadap Lingkungan Sosial di Kabupaten Ciamis, dimana peneliti melakukan pengamatan secara berkesinambungan kepada subjek untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Triangulasi, yaitu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu untuk menghimpun data yang tidak hanya berasal dari subjek namun juga pihak kelurahan, kecamatan. Triangulasi sumber yang dilakukan kepada lurah dan aparat camat yang dijadikan sebagai bahan pembandingan terhadap data yang diperoleh sebelumnya dari subjek. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada subjek pada waktu yang berbeda.

Kecukupan referensi menurut Eisner yang dikutip oleh Lincoln dan Guba dalam Lexy Moleong (2012:181) digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Bahan terekam/tercatat (*recorded materials*) dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji pada waktu diadakan analisis dan penafsiran data tentang adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta terhadap Lingkungan Sosial. Selanjutnya data dari lapangan dianalisis dengan analisis kualitatif, menurut Lexy J. Moleong (2012), teknik analisis data ini dimaksudkan untuk mengorganisasikan data dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorisasikan, sehingga sesuai dengan prinsip pokok penelitian kualitatif yaitu menemukan teori dari data. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono: 2012) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Dalam penelitian ini aktivitas yang dilakukan adalah: 1) *Data reduction* (reduksi data), yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dalam mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Setelah wawancara dilakukan maka peneliti memilih data dari semua data yang diperoleh dan relevan untuk menggambarkan adaptasi komunitas adat Kampung Kuta terhadap lingkungan sosial, 2) *Data display* (penyajian data); setelah data direduksi maka selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian dapat berupa uraian naratif, bagan, maupun menghubungkan antarkategori. Dengan menyajikan data maka akan mudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan



apa yang telah dipahami tersebut, dan 3) *Conclusion drawing or verification*, yaitu dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012) tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Gambaran Lokasi

Kampung Kuta merupakan hamparan yang terletak pada sebuah cekungan dan dikelilingi tebing-tebing Kuta dengan kemiringan yang tajam. Dilihat dari topografi berada pada ketinggian  $\pm 500$  m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28-30 C. Luar Kampung Kuta sekitar 97,40 Ha, terdiri atas 40 Ha hutang lindung yang disebut *Leuweung Gede* dan 57,40 m diperuntukkan untuk sawah, pemukiman, tegalan, dan kolam. *Leuweung Gede* ini adalah hutan yang dianggap keramat dan terjaga kelestariannya dari dahulu hingga kini. Hal itu disebabkan warga Kampung Kuta menganggap hutan tersebut dihuni oleh makhluk gaib dan dianggap keramat. Kekeamatan hutan itu sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang berniat mendapatkan kesuksesan dengan cara melakukan sejumlah ritual. Terhadap *Leuweung Gede* ini ada pantangan yang harus diikuti jika seseorang ingin memasuki *Leuweung Gede*, yaitu tidak boleh memakai alas kaki, tidak boleh meludah, dilarang merusak dan tidak boleh memanfaatkan sumber hutan. Selain itu untuk memasuki *Leuweung Gede* ini tidak boleh memakai baju dinas, baju berwarna hitam-hitam, tidak boleh membawa tas, dan memakai alas kaki, memakai perhiasan emas serta melakukan kegaduhan, bagi perempuan

yang sedang berhalangan/datang bulan tidak diperkenankan untuk masuk ke *Leuweung Gede* tersebut. Di hutan keramat *Leuweung Gede* dilarang menebang pohon, mengambil ranting, tanaman, binatang, menangkap burung yang ada di dalamnya. Kayu bakar untuk kebutuhan memasak diambil dari kayu dan ranting-ranting pohon di ladang dan kebun. Apabila larangan ini dilanggar maka akan ada sanksinya berupa teguran atau berupa malapetaka.

Kampung Kuta dikategorikan sebagai kampung adat yang dipimpin oleh seorang ketua adat. Selain ketua adat, ada kuncen dan sesepuh yang dihormati warganya. Dalam pengambilan keputusan, musyawarah menjadi cara untuk mencapai mufakat, termasuk dalam memilih sesepuh. ‘Sesepuh’ ini yang dianggap paling *nyaho* (tahu) aman tidaknya warga Kampung Kuta, yang bertanggung jawab kapan mulainya menanam padi sampai jadi beras. Bahkan sampai beras itu dimasak jadi nasi”.

Letak Kampung Kuta berbatasan dengan Kampung Cibodas di sebelah utara dan di sebelah barat berbatasan dengan Margamulya, dusun Pohat sebelah selatan dan sebelah timur berbatasan dengan Sungai yang juga merupakan batas Provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Kampung Kuta terletak di sebelah timur wilayah Kabupaten Ciamis berjarak sekitar 55 km dari ibukota kabupaten. Tepatnya Kampung Kuta berada  $\pm 32$  km dari jalan Negara yang menghubungkan Provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah, untuk mencapai Kampung Kuta setelah menyusuri jalan Negara (20 km) yang beraspal kemudian memasuki jalan kabupaten dan jalan desa yang kondisinya cukup baik serta dapat dilalui kendaraan bermotor. Kebutuhan transportasi Warga Kampung Kuta adalah kendaraan beroda empat belum memadai, sehingga ojeg merupakan kendaraan transportasi utama. Namun apabila warga Kampung Kuta akan mengirimkan hasil produksinya, Bandar akan membawa kendaraan atau warga secara khusus akan menyewa kendaraan dan hal itu

dilakukan pada siang hari, mengingat kondisi Kampung Kuta yang tidak memungkinkan.

Kelompok warga Kampung Kuta sangat kental dengan adat istiadat dan kearifan lingkungan. Beberapa adat yang perlu dijaga antara lain: bentuk rumah yang berbentuk tradisional, yaitu berbentuk rumah panggung, bentuknya persegi panjang dan atapnya dari rumbia atau ijuk. Di rumah tidak boleh membuat sumur bor, untuk mandi dilakukan di kolam yang ada pancuran air. Sarana air bersih memanfaatkan 4 sumber mata air, yaitu Cibangbara, Ciasihan, Cinangka dan Cipanyipuhan yang dialirkan dengan slang plastik dan bambu ke tempat pemandian umum. Tujuan pelarangan penggalian sumur adalah agar tanah terjaga dengan baik.

Warga Kampung Kuta sangat ‘memegang amanah nenek moyangnya dulu (*karuhun*)’ dan jika ada yang melanggar, atau yang dikenal dengan sebutan “pamali” maka akan ada akibat yang harus ditanggung. Amanah *karuhun* itulah yang terus menerus diturunkan kepada anak-cucu dan mempertahankan adat ini, menurut Karman itu sudah berlangsung ratusan tahun lamanya serta tidak boleh diubah.

Kebiasaan warga Kampung Kuta, apabila ada warga yang meninggal juga tidak boleh dikuburkan di Kampung Kuta, tetapi harus dibawa ke Cibodas. Hal ini ada kepercayaan Komunitas Kampung Kuta agar tanah di Kampung Kuta tidak tercemar zat-zat berbahaya dari jenazah dan untuk menjaga kesucian tanah.

Implementasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta terlihat juga dari adanya aturan “pamali” yang melarang warga untuk membuat sumur. Dengan adanya pelarangan pembuatan sumur di Kampung Kuta maka sumberdaya air termanfaatkan dengan baik dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Pelarangan penggalian sumur ini untuk menjaga kondisi air bawah tanah agar selalu baik, bersih dan untuk menjaga tanah yang

kondisinya sangat labil. Kearifan lokal budaya “pamali memiliki dampak positif bagi kelestarian sumberdaya alam di Kampung Kuta. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya penghargaan Kalpataru dalam hal pelestarian lingkungan pada tahun 2002. Sumber daya air yang berada di Kampung Kuta dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti: untuk minum, masak, MCK (mandi, cuci, kakus), mengairi sawah, kolam ikan, dan memenuhi kebutuhan hewan ternak. Sumber daya air diambil dari sumber air bersih yang berasal dari empat mata air, yaitu Cibungur, Ciasihan, Cinangka dan Cipanyipuhan. Selain itu, sumber daya air yang berada di dalam Hutan Keramat “*Leuweung Gede*” hanya dimanfaatkan untuk ritual nyipuh (ritual membersihkan diri).

Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kampung Kuta ada 160-an. Hal ini disebabkan banyak orangtua yang sudah meninggal dan tidak ada penerusnya. Ada juga yang memiliki anak, kemudian anaknya memilih untuk tinggal di luar Kampung Kuta. Kampung Kuta sendiri sebenarnya terbuka untuk orang luar yang ingin tinggal di sana, asalkan mau mematuhi adat yang berlaku. Warga komunitas kampung Kuta sangat patuh menjaga aturan-aturan adat yang dibuat dan dikeluarkan oleh seorang Kuncen. “Kuncen” adalah seorang keturunan langsung dari pendiri Kampung Kuta. Seorang Kuncen mempunyai kedudukan dan tempat tersendiri dalam proses penentuan aturan-aturan adat. Selain karena sebagai keturunan pendiri Kampung Kuta, kedudukannya diperkuat oleh adanya mitos-mitos tertentu. Posisi dan kedudukan “kuncen” diperkuat melalui adanya larangan-larangan atau pantangan-pantangan tersebut khususnya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan komunitas Kampung Kuta. Selain itu “Kuncen” berkedudukan sebagai satu-satunya perantara dalam menghubungkan antara “dunia nyata” dengan “dunia supra-natural” keyakinan komunitas Kampung Kuta. Sehubungan dengan itu “Kuncen” pada komunitas Kampung Kuta menjadi sangat penting dan berpengaruh. Pengaruh yang sangat kuat dalam hal yang berkaitan aturan-

aturan adat yang ada dan berlaku di Kampung Kuta yang menjadikan seorang “Kuncen” sebagai satu-satunya aktor dalam pembuatan dan penetapan aturan-aturan tersebut. “Kuncenlah” yang menyampaikan kepada warga tentang akibat yang akan menimpa warga Kampung Kuta, jika ada anggota Kampung Kuta melanggar aturan-aturan. Sebagaimana diungkapkan Karman: ketika ada yang membuat rumah dari bahan tembok dan atap genting beberapa hari kemudian yang bersangkutan tiba-tiba sakit keras sampai akhirnya meninggal dunia. Dalam fenomena ini Kuncen menyatakan bahwa itu merupakan akibat dari yang bersangkutan tersebut melanggar salah satu aturan adat dimana aturan adat melarang pembuatan rumah dari bahan tembok dan atap genting.

### Proses Adaptasi Komunitas Kampung Kuta

Proses adaptasi komunitas adat dalam merespon perubahan lingkungannya terlihat dari pola aktivitas warga komunitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang terbentur sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada kehidupan komunitas tersebut. Kondisi ini mengakibatkan komunitas adat ini melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya agar tetap dapat melangsungkan kehidupan. Proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan ini untuk dapat menjaga hubungan timbal balik yang seimbang dan tetap *survival*.

Komunitas Kampung Kuta yang pada umumnya memiliki mata pencaharian petani, buruh tani. Oleh karena perubahan cuaca dan lingkungan akibat musim kemarau yang semakin meningkat maka komunitas adat ini berusaha untuk bertahan dan memperjuangkan hidupnya dengan cara melakukan adaptasi. Warga Kampung Kuta dalam mempertahankan hidupnya ketika tidak dapat lagi menggarap sawah, mereka melakukan pekerjaan lain seperti: menyadap *gula kawung*, beternak, dan bahkan ada warga yang keluar Kampung Kuta untuk menjadi buruh bangunan, kuli atau berjualan. Kondisi ini membuktikan bahwa proses adaptasi yang dilakukan komunitas Kampung Kuta agar

tetap bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang ada. Hal ini sebagaimana dikatakan T (56 Tahun):

*“abdi mah upami nuju halodo, teu aya garappeun sawah sareng teu tiasa ngahuma nya mios we ka kota milarian damel nya buburuh janten laden bangunan da kumaha atuh kedah hirup sareng ngaresikoan keluarga.”* (Saya apabila lagi musim kemarau sudah tidak ada yang harus dikerjakan menggarap sawah atau “ngahuma” maka pergi ke kota untuk mencari pekerjaan sebagai buruh bangunan, ini untuk tetap hidup dan memberikan risiko kebutuhan keluarga).

Apabila penghasilan mereka masih belum mencukupi karena keterbatasan maka warga kembali ke Kampung Kuta berusaha semaksimal mungkin mendapatkan penghasilan dari membuat anyaman untuk dibuat ‘boboko’, ‘ayakan’ dan lain-lain, walaupun penghasilan yang akan diperoleh harus menunggu kerajinan tersebut selesai. Ada sebagian warga Kampung Kuta berusaha dengan menanam bunga dari hutan yang ditanam di atas pot karena ada larangan menggali tanah dan tanaman tersebut dijual, baik kepada orang yang datang ke Kampung Kuta atau ditawarkan ke luar Kampung Kuta. Hal ini dilakukan karena bagaimana warga harus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan bertahan dari kekeringan akibat kemarau. Kondisi ini sesuai yang diungkapkan E (48 Tahun):

*“Kumahnya euceu mah da kedah neda, barudak ongkos sakola nya ngabantosan salaki atuh sok melak kekembangan lumayan diical kanu dongkap ka Kuta atanapi sok diderkeun wae ka luar Kampung Kuta”.* (Bagaimana kan keluarga harus makan, anak-anak harus sekolah maka untuk membantu suami menanam bunga yang lumayan untuk dijual kepada orang yang datang ke Kampung Kuta atau ditawarkan ke Luar Kampung Kuta).

Kapasitas komunitas Kampung Kuta ini untuk beradaptasi ditunjukkan dengan berusaha mencoba mengelola, bertahan dalam kondisi lingkungan yang sedang tidak mendukung, dan kemampuan warga beradaptasi ini merupakan nilai penting bagi kelangsungan

hidup. Apabila lingkungan yang ada telah direspon dengan cara melakukan proses adaptasi masih belum dapat memaksimalkan kehidupan warga maka terus memilih strategi adaptasi yang paling efektif sesuai dengan kemampuan warga untuk memaksimalkan lingkungan.

Proses adaptasi merupakan dinamika yang tinggi, karena lingkungan dan manusia terus menerus berubah dan adaptasi juga merupakan suatu proses yang berhubungan antara manusia dengan lingkungan fisik. Dalam arti bahwa manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan tantangan lingkungan fisik maka jika lingkungan berubah, tingkah laku manusia juga akan mengalami perubahan menyesuaikan dengan perubahan lingkungan fisik tersebut. Pada komunitas Adat Kuta proses mengatasi halangan dan kendala dari lingkungan yang mengalami perubahan juga dilakukan dengan cara warga melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan meskipun harus bergeser dari adat dan tradisi nenek moyang yang dianutnya, yaitu ke luar dari kampung Kuta walaupun untuk sementara waktu.

### **Strategi Adaptasi Komunitas Kampung Kuta**

Warga Kampung Kuta dalam menghadapi perubahan lingkungan, agar tetap dapat melangsungkan hidupnya, mereka melakukan penyesuaian diri dengan memilih strategi adaptasi yang paling memberikan kemungkinan untuk kehidupan, terutama dalam memanfaatkan lingkungan. Strategi adaptasi dilakukan untuk mencari sumber lain sebagai sub sistem sumber pemenuhan kebutuhan mereka, keputusan mengenai strategi adaptasi ini juga merupakan penggunaan kesempatan untuk mengelola sumber daya semaksimal mungkin agar tetap bertahan hidup.

Strategi yang dipilih komunitas adat Kampung Kuta ini adalah strategi adaptasi yang paling menguntungkan, dimana pemilihan strategi adaptasi ini didasarkan pada memanfaatkan

cara-cara yang mampu menghadapi perubahan lingkungan dan mengadopsi cara-cara baru yang dianggap dapat mendukung dan mempermudah melakukan penyesuaian cara-cara yang lama. Adaptasi yang dilakukan, seperti: strategi dalam penggunaan bahan-bahan bangunan untuk pembuatan rumah warga yang tadinya memakai alang-alang (*eurih*), tetapi ada sebagian warga menggunakan “genteng tanah”. Hal ini dilakukan selain lebih murah juga memudahkan dan mempercepat pembuatan rumah. Walaupun tindakan ini dianggap melanggar aturan, tetapi warga melakukan dengan sadar dan mau menerima risikonya, serta warga yang lain, “lawang”, Ketua Adat, dan “kuncen” menyerahkan saja sanksi dan akibat yang akan diterima oleh warga yang melanggar.

Tampaknya adaptasi tidak hanya berasal dari kehidupan warga Kampung Kuta sendiri, tetapi juga berasal dari dalam kebudayaan dan pranata sosialnya akibat pengaruh lingkungan di luar Kampung Kuta. Perubahan ini terjadi dalam lingkungan hidup yang harus diantisipasi oleh kebudayaan dan pranata sosial mereka. Hal tersebut terlihat dalam aspek mata pecaharian, organisasi sosial atau kelembagaan lokal, dan teknologi yang digunakan warga Kampung Kuta seperti menanam bunga di Pot dari bekas kaleng susu, menutup kran air dengan bekas tutup odol atau pasta gigi. Strategi adaptasi yang dilakukan warga Kampung Kuta ini tidak lain untuk mempercepat dan mempermudah, serta mengikuti kemajuan dalam rangka merespon perubahan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup warga. Keadaan ini sebagaimana diungkapkan oleh K (64 tahun):

*“Ayeuna mah warga Kampung Kuta teh tos seueur bumina nu nganggo kenteng, sanaos aya sanksi arajeunna tanggel waler kana matak sareung akibatna, da kumaha ayeuna mah eurih teh rada sesah”*. (Sekarang warga Kampung Kuta sudah banyak yang rumahnya memakai genteng, walaupun ada sanksi mereka bertanggung jawab terhadap akibatnya, karena bagaimana lagi sekarang eurih agak susah diperoleh).

Demikian pula yang dikatakan aki K (76 tahun), bahwa untuk mengalirkan air dari sumber air sudah banyak yang menggunakan paralon:

*“Kabutuhan cai herang kangge ngaleueut, masak sanaos ti sumber mata cai ayeuna mah gampil dialirkeun na nganngo paralon wae”*. (Kebutuhan akan air bersih untuk minum, memasak walaupun berasal dari sumber mata air sekarang mudah dialirkan dengan menggunakan paralon).

Kondisi ini menunjukkan bahwa Komunitasi adat Kampung Kuta telah menggunakan bahan-bahan dari luar Kampung Kuta yang bahannya dari hasil teknologi. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk tetap bertahan hidup komunitas Kampung Kuta memiliki strategi adaptasi tertentu dengan menggunakan teknologi baru. Strategi adaptasi pada komunitas Kampung Kuta dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan-bahan dari lingkungan Kampung Kuta, melainkan juga berasal dari luar Kampung Kuta. Sehubungan dengan hal tersebut komunitas Kampung Kuta tidak tertutup dengan perubahan sosial dan dapat melakukan adaptasi terhadap hal baru, sehingga warga merasakan interaksi sosial dengan lingkungan di luar Kampung Kuta, tetapi tetap mempertahankan ajaran leluhurnya.

### **Pola Adaptasi Komunitas Kampung Kuta**

Implikasi dari perubahan lingkungan pada Komunitas Adat Kampung Kuta sedikitnya mempengaruhi terhadap berbagai kepentingan dan kebutuhan warga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini berhubungan antara warga satu dengan warga yang lain, sehingga terjadi pergeseran. Adaptasi dipandang sebagai proses penyesuaian terhadap hal baru yang lebih menguntungkan dari lingkungan, tetapi ini juga berakibat pada pola perilaku dan pola hubungan warganya. Pola perilaku tersebut apabila sudah terlembagakan akan menjadi pola adaptasi warga Kampung Kuta terhadap lingkungannya. Kondisi demikian menciptakan kelompok-kelompok warga komunitas yang bekerja sebagai petani saja atau kelompok yang memiliki mata

pencaharian selain petani, seperti: pedagang, ibu rumahtangga biasa atau buruh bangunan.

Aktivitas warga Kampung Kuta ini merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, ketika mereka berada pada tingkat kesulitan. Apabila upaya ini masih belum berhasil memenuhi kebutuhan warga maka komunitas ini melakukan adaptasi dengan masyarakat luar Kampung Kuta yang bermanfaat untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial yang membentuk suatu jaringan sosial dalam wujud, seperti: menjadi anggota Posyandu, bekerja sebagai sukarelawan desa, dan perkumpulan-perkumpulan lain. Jaringan tersebut dapat memudahkan warga untuk mengakses sumber daya ekonomi, pelayanan sosial dasar yang tersedia di luar lingkungan Kampung Kuta.

Proses adaptasi komunitas adat seperti ini memungkinkan terbentuknya pola perilaku yang berakhir pada pola adaptasi warga terhadap perubahan sosial. Pola adaptasi yang dikembangkan pada komunitas Kampung Kuta, walaupun masih tetap menganut nilai dan tradisi leluhurnya atau “karuhun”, tetapi pola adaptasi yang dikembangkan identik dengan transformasi yang mengarah pada orientasi keterlibatan didasarkan pada manfaat.

Perubahan pola hubungan pada komunitas ini tercermin dalam proses adaptasi yang terinternalisasi, sehingga berdampak pada upaya pemenuhan kebutuhan dan kepemilikan yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh status sosial. Kondisi tersebut tampak pada warga komunitas Kampung Kuta. Pola adaptasi yang berbentuk pola perilaku seperti perubahan dalam strategi mata pencaharian, dengan mencari sumber-sumber penghasilan lain di luar pertanian yang dipandang lebih dapat memenuhi kebutuhan hidup warga. Menurut Bennet (dalam Keraf: 2011) menyatakan keputusan terhadap tindakan yang tepat dan realistis ini dipengaruhi tingkat kesempatan (*oportunity cost*), apabila *oportunity cost* kerja rendah maka akan terus mengerahkan tenaga sampai kesempatan untuk mencapai survival. Hal ini

sangat menarik bahwa adaptasi yang dikembangkan oleh komunitas adat Kampung Kuta dalam merespon perubahan waga komunitas tampak lebih terbuka terhadap sesuatu yang baru termasuk perubahan sebagai akibat pengaruh dari luar Komunitas Kampung Kuta dan Komunitas Kampung Kuta ini menerapkan berbagai strategi untuk beradaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan dan mampu mengambil keputusan untuk memperoleh kesempatan meningkatkan kualitas hidupnya. Kondisi ini ditunjukkan dengan tingginya mobilitas setiap warga untuk mencari dan melakukan pekerjaan yang dapat memberikan keuntungan guna memenuhi kebutuhan hidup.

### **Pembahasan**

Adaptasi komunitas Kampung Kuta tidak terlepas dari kebudayaan yang dianut, Kebudayaan dalam beradaptasi merupakan arah dan prinsip dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. komunitas adat Kampung Kuta menggunkan keseluruhan kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki sebagai sistem pola perilaku yang disalurkan secara sosial untuk menghubungkan warga komunitas dengan lingkungannya. Dalam pola tindakan kehidupan sosial komunitas ini menggunakan strategi adaptasi yang dapat dilihat dari hubungan kegiatan ekonomi, pola penggunaan teknologi dalam kebutuhan sehari-harinya. Berkaitan dengan proses dan strategi komunitas Kampung Kuta ini dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang mengalami perubahan, anggota warga melakukan tindakan, aktivitas-aktivitas dengan memperhitungkan eksistensi kebudayaan yang dianutnya. Mengingat kebudayaan komunitas adat Kampung Kuta ini unik maka usaha dan kemampuan beradaptasi dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya pun dipahami berbeda dengan masyarakat umumnya.

Kemampuan beradaptasi komunitas adat Kampung Kuta menunjukkan adanya penyesuaian dengan cara sebagaimana masyarakat umumnya. Kebudayaan, nilai yang

dianut komunitas ini digunakan sebagai strategi adaptasi untuk merespon perubahan lingkungan, sehingga perkembangan merupakan bentuk keterbukaan komunitas ini terhadap perubahan, namun masih tetap mempertahankan nilai dan tradisi yang ada. Sekalipun menghadapi situasi yang sangat sulit seperti kekeringan karena musim kemarau yang panjang, komunitas adat ini mengidentifikasi berbagai pilihan strategi yang dapat dilakukan untuk merespon situasi ini, sehingga nilai, tradisi yang dianut tetap diperhitungkan mengingat ajaran nenek moyang yang tidak boleh dilanggar.

Strategi yang dipilih dan digunakan terus menerus ketika kesulitan datang maka membentuk pola perilaku komunitas Kampung Kuta dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi kebutuhan. Namun adat, aturan hidup, dan kepercayaan dari nenek moyang “pikukuh” tetap sebagai pedoman strategi adaptasi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Strategi adaptasi yang dilakukan tersebut karena tidak lepas dari pemuka adat yang mengawasi ketaatan pelaksanaan dan penegakan “pikukuh” agar tidak ke luar dari koridor adat istiadat komunitas adat Kampung Kuta.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan adaptasi komunitas Kampung Kuta mempunyai pengaruh terhadap peningkatan status sosial ekonomi mereka. Hal ini sebagai bukti kemampuan adaptasi ketika komunitas Kampung Kuta mengalami kesulitan karena kekeringan, mereka mengalihkan fungsi aktivitas dari bertani ke pekerjaan berdagang hasil kebun dan gula merah. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan warga Kampung Kuta membawa perubahan pula pada pola perilaku mereka yang tidak terlepas dari nilai-nilai kepercayaan dan tradisi yang dianut oleh komunitas Kampung Kuta. Kemampuan adaptasi komunitas adat ini mencerminkan kecerdikan dalam merespon perubahan lingkungan yang mengalami perubahan.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan strategi adaptasi pada

komunitas adat Kampung Kuta adalah nilai-nilai (*value*) yang dianut. Oleh karena itu proses adaptasi yang dilakukan dan strategi yang dipilih komunitas ini terarah dengan memperhatikan tradisi dan kebudayaan mereka. Daya juang dan kecerdikan dalam mengelola lingkungan (dari bertani mengganti dengan “*ngahuma*”) merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi, karena faktor-faktor ini merupakan energi yang sangat penting dalam mengantarkan komunitas Kampung Kuta beradaptasi terhadap lingkungannya.

Proses dan strategi adaptasi komunitas adat Kampung Kuta dapat dilihat dari kerja keras dan perjuangan yang kuat dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Hal ini tampak pada responsifnya komunitas ini dalam penyesuaian terhadap alam, lingkungan yang banyak mengalami perubahan tanpa menghilangkan tradisi mereka. Sebagai perubah aktif dalam proses adaptasi kebudayaan yang dianut komunitas adat ini tetap dipertahankan sambil menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah.

Namun demikian proses dan strategi adaptasi pada komunitas Kampung Kuta dapat digambarkan eksistensinya dengan memahami segala upaya dan aktivitas mereka dalam mengatasi rintangan-rintangan yang menimbulkan permasalahan dalam kelangsungan hidup komunitas ini. Cara komunitas adat Kampung Kuta dalam mengatasi rintangan-rintangan tersebut merupakan upaya mereka dalam merespon lingkungan dengan strategi adaptasi yang dipilih.

Keadaan ini merefleksikan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dengan terus berusaha memanfaatkan lingkungan secara optimal dengan cara mempertahankan dan merubah bagian-bagian tertentu yang dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup. Perjuangan dalam mempertahankan kelangsungan hidup ini menjadikan komunitas Kampung Kuta menjadi perubah aktif dan dengan segala

kecerdikan berjuang mengalahkan lingkungan yang tidak mendukung menggantikan dengan lingkungan baru yang lebih baik dan menguntungkan.

Sehubungan dengan hal tersebut proses dan strategi adaptasi pada komunitas adat Kampung Kuta dapat dilihat terutama pada: 1) mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup, 2) memilih cara bekerja dan lapangan pekerjaan, dan 3) memiliki strategi adaptasi yang menguntungkan. Selanjutnya proses dan strategi adaptasi mereka dalam merespon perubahan lingkungan juga terlihat dari pola aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka yang terbentuk sebagai perubahan yang terjadi pada komunitas adat Kampung Kuta.

### Simpulan

Proses adaptasi komunitas adat Kampung Kuta menunjukkan adanya aktivitas dan perilaku penyesuaian terhadap lingkungan tanpa perubahan radikal pada aturan, kaidah, tingkah laku, keyakinan, dan nilai-nilai yang menimbulkan guncangan kehidupan warga Kampung Kuta. Proses adaptasi komunitas Kampung Kuta muncul karena adanya ketidakseimbangan antara sistem sumber yang ada dan keterbatasan lingkungan, sehingga komunitas ini melakukan perubahan dan melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut.

Strategi adaptasi yang dipilih oleh komunitas adat Kampung Kuta dalam memenuhi kebutuhan dilakukan agar tetap *survive* adalah *strategies design*, yaitu strategi yang menggunakan logika kebiasaan yang tercermin pada perilaku yang lebih menguntungkan komunitas dan *strategies with immediate effect or return*, yaitu strategi yang relatif cepat memberikan hasil dan memiliki risiko rendah. Strategi ini ditempuh berdasarkan sumber yang tersedia dan hasilnya telah diketahui dan merujuk pada tradisi, nilai yang berlaku.

Pola adaptasi yang dikembangkan komunitas adat Kampung Kuta masih mempertahankan tradisi nenek moyang (leluhur), sistem nilai yang lama dan menyesuaikan terhadap hal-hal yang baru dan dapat membawa kemajuan dan dapat memenuhi kebutuhan komunitas ini. Hal ini terutama berlangsung pada generasi baru komunitas adat Kampung Kuta agar tradisi dan keyakinan mereka tidak secara drastis mengalami perubahan.

Kemampuan adaptasi komunitas Kampung Kuta lebih cepat merespon hal-hal baru yang berasal dari luar lingkungannya dikarenakan warga Komunitas adat ini sudah berinteraksi dengan luar lingkungan komunitas Kampung Kuta, bahkan anak-anak dari Kampung Kuta sudah banyak yang sekolah di Kecamatan. Meskipun warga komunitas Kampung Kuta telah berinteraksi dengan lingkungan luar Kampung Kuta, namun tetap menjaga ajaran, aturan, dan tradisi nenek moyang (leluhur) mereka karena kalau tidak maka ada sanksi yang menimpa warga komunitas Kampung Kuta.

Disadari bahwa dalam setiap komunitas tidak dapat dihindari adanya perubahan, baik perubahan yang direncanakan maupun perubahan yang tidak direncanakan. Komunitas yang melakukan perubahan yang direncanakan merujuk pada ciri khas komunitas yang dinamis terhadap perubahan. Namun sering terjadi perubahan yang tidak direncanakan. Demikian juga yang terjadi pada komunitas Kampung Kuta tidak dapat dihindari adanya perubahan yang direncanakan (pembangunan) atau perubahan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu dalam rangka untuk mempertahankan hidup, adaptasi dilakukan tetapi tetap menjaga kelestarian tradisi, nilai-nilai yang ada serta tidak tertinggal dari proses perubahan dan pembangunan. Strategi yang diupayakan untuk pengelolaan lingkungannya akibat dari merespon perubahan tersebut perilaku yang muncul disesuaikan dengan kondisi yang sedang mengalami perubahan, dan perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus

akhirnya menjadi suatu pola perilaku komunitas ini dalam merespon lingkungan.

Pola perilaku komunitas adat ini cenderung berubah, karena dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar mereka tetap *survive*. Hal ini penting karena dengan mempertahankan hidupnya komunitas ini akan mampu bertahan dan melestarikan lingkungan dengan mengindahkan tradisi, nilai-nilai yang ada. Adaptasi komunitas adat Kampung Kuta ini merupakan konsekuensi dari pola kehidupan komunitas yang tidak terlepas dari konteks kebudayaan, karena pola kehidupan komunitas Kampung Kuta pada dasarnya merujuk pada bagaimana kebiasaan mereka dalam menyikapi kehidupannya.

Adaptasi merupakan konsep penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungan, karena dengan proses inilah hubungan yang menguntungkan antara manusia dan lingkungan terjadi dalam rangka mempertahankan hidupnya atau tetap *survive*.

Adaptasi juga merujuk pada proses terjadinya interaksi antara manusia dan lingkungannya, sesuai dengan pendapat Bennet (dalam Ritzer 2011:58) bahwa ada saling interaksi antara manusia dengan lingkungan dan perubahan yang terjadi merupakan konsekuensi dari interaksi tersebut. Oleh karena itu manusia harus melakukan adaptasi dan dalam proses adaptasi ini manusia mempunyai alternatif pilihan strategi adaptasi. Strategi adaptasi yang dipilih komunitas Kampung Kuta merupakan kemampuan komunitas ini untuk mengatasi rintangan dan cara dalam memperoleh keseimbangan kondisi yang dihadapi. Proses dan strategi adaptasi komunitas adat Kampung Kuta juga merujuk pada kemampuan dan keunggulan komunitas ini merespon perubahan tanpa meninggalkan unsur-unsur kebudayaan komunitas Kampung Kuta.



## Daftar Pustaka

- A. Aziz Alimul Hidayat. 2007. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Abdulayani. 2012. *Sosiologi-Sistematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, Yesmil, dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2012. *Perubahan Pendidikan dalam Masyarakat Sosial Budaya*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketigapuluh. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sogiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- S.Maharani dan DS Hadmoko. Adaptasi Penduduk dan Arahan Mitigasi pada Daerah Banjir Lahar Hujan di Bantaran Sungai Code (Kasus Sungai Code, Antara Arteri Utara Hingga Jembatan Kewek). *Jurnal Bumi Indonesia* (lib.geo.ugm.ac.id.2012).
- T.Bahfiarti–Kareba. Pengelolaan Kesan Etnik Bugis dalam Adaptasi Diri dengan Budaya Sunda. *jurnalunhas.ac.id* (2016).